

DOI: <https://doi.org/10.37850/ibtida'>

<https://journal.faibillfath.ac.id/index.php/ibtida>

---

## IMPLEMENTASI TRANSISI PAUD KE SD MELALUI PEMBELAJARAN YANG MENYENANGKAN DI SDN 2/X PARIT CULUM II

**Sukma Nuri<sup>1</sup>, Tika Sari<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi

email : [sukmanuri333@gmail.com](mailto:sukmanuri333@gmail.com)

[tikasari@uinjambi.ac.id](mailto:tikasari@uinjambi.ac.id)<sup>2</sup>

*Received 15 Maret 2024; Received in revised form 06 April 2024; Accepted 06 April 2024*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi transisi PAUD ke SD melalui pembelajaran yang menyenangkan di SDN 2/X Parit Culum II serta pendukung dan penghambat dalam implementasi transisi PAUD ke SD. Data penelitian ini dianalisis dengan teknik kualitatif yang dikemukakan Miles dan Huberman. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas 1 dan siswa kelas 1. Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) program gerakan transisi PAUD ke SD melalui pembelajaran yang menyenangkan di SDN 2/X Parit Culum II telah dilaksanakan secara keseluruhan dan berjalan baik, hal tersebut dibuktikan dengan meniadakan tes calistung dalam proses penerimaan peserta didik baru, menerapkan masa pengenalan lingkungan sekolah selama minimal 2 minggu dan melaksanakan pembelajaran dengan membangun 6 fondasi dasar anak; (2) Faktor pendukung dalam implementasi gerakan transisi PAUD ke SD melalui pembelajaran yang menyenangkan di SDN 2/X Parit Culum II adalah surat edaran mengenai penguatan transisi PAUD ke SD, kesadaran guru bahwa setiap anak berhak mendapatkan fondasi dasar anak dan latar belakang peserta didik yang telah melewati PAUD/TK. Adapun faktor penghambatnya adalah miskonsepsi guru mengenai calistung dan terdapat peserta didik yang belum mencukupi umur untuk masuk sekolah dasar.

**Kata kunci:** Pendidikan PAUD; Pendidikan Sekolah Dasar; Transisi PAUD ke SD

### **Abstract**

*A This research aims to find out the implementation of the transition movement from PAUD to SD through fun learning at SDN 2/X Parit Culum II, along with the supporting and inhibiting factors in this transition. The research data are analyzed using qualitative techniques proposed by Miles and Huberman. The research subjects include the school principal, 1st-grade teachers, and 1st-grade students. Data for this research are obtained through interviews, observations, and documentation. The analysis results indicate that (1) the program of the PAUD to SD transition movement through fun learning at SDN 2/X Parit Culum II has been implemented comprehensively and runs smoothly. This is evidenced by the elimination of academic tests in the new student admission process, the application of a minimum 2-week school environment introduction period, and the implementation of learning by building six basic foundations for children; (2) Supporting factors in the implementation of the PAUD to SD transition movement through fun learning at SDN 2/X Parit Culum II include circulars regarding the strengthening of the PAUD to SD transition, teacher awareness that every child is entitled to basic foundational skills, and the background of students who have completed PAUD/TK. The inhibiting factors include*

*teachers' misconceptions about academic performance and the presence of students who are not yet of sufficient age for elementary school.*

**Keywords:** PAUD education; Elementary school education; PAUD to elementary school transition.

## PENDAHULUAN

Transisi PAUD ke SD menjadi topik yang penting sejak dikeluarkannya program Merdeka Belajar Episode ke-24 dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek). Hal ini didasari oleh Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Nomor 0759/C/HK.04.01/2023 tentang Penguatan Transisi PAUD ke Sekolah Dasar kelas awal. Kemendikbudristek melalui uraian situs webnya mengatakan bahwa transisi PAUD ke SD adalah kegiatan berpindahnya kegiatan belajar dan pemerolehan pengalaman oleh anak didik PAUD atau TK menjadi anak didik SD dengan proses pembelajaran dan adaptasi diri anak pada keadaan lingkungan yang baru (Reza & Asbari, 2024).

Pada masa transisi PAUD ke SD peserta didik tidak lagi melewati tes calistung. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No 1/2021 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan secara konsisten sudah tegas melarang tes calistung pada penerimaan peserta

didik sekolah dasar (Kemendikbud, 2021).

Berdasarkan data yang didapatkan dalam penelitian oleh Regita Musfita dengan judul "Transisi PAUD ke SD ditinjau dari muatan kurikulum dalam memfasilitasi proses kesiapan belajar bersekolah" bahwa sebagian besar PAUD selama ini lebih menitikberatkan pada penguasaan kognitif akademis, sementara afektif dan psikomotori seolah di nomor duakan. Selain itu pemberlakuan tes calistung sebagai syarat penerimaan peserta didik Sekolah Dasar menjadikan orang tua memberikan target yang melebihi tahapan perkembangan anak taman kanak-kanak yaitu anak harus sudah dapat berhitung pada saat selesai belajar di taman kanak-kanak. Namun hal ini menyalahi teori perkembangan anak yang menganjurkan anak belum bisa diajarkan pembelajaran abstrak di masa *golden age* karena pada masa itu anak masih berada pada tahap pra operasional konkret. Sehingga masa peralihan dari PAUD ke SD menjadi tidak optimal (Mustifa, 2019).

Pada saat ini tidak sedikit jika ditelaah bahwa masih ada anak didik yang masuk SD tanpa melalui taman kanak-kanak sehingga menjadikan mereka tidak mendapatkan pembelajaran fase fondasi yang merupakan haknya (Pebriani et al.,

2024). Olehnya, Kebijakan transisi PAUD ke SD adalah usaha untuk memastikan semua anak mendapat hak yang sama terlepas darimana latar belakang pembelajarannya (Susilahati et al., 2023).

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 31 Juli 2023 bertempat di SD Negeri 2/X Parit Culum II diketahui bahwa di sekolah tersebut telah menerapkan program gerakan transisi PAUD ke SD yang menyenangkan di SD Negeri 2/X Parit Culum II. Transisi PAUD ke SD yang menyenangkan menjadi fokus utama guru-guru pada tahun ajaran baru dimana perencanaan dalam penerapannya dipersiapkan dengan matang. Dari hasil wawancara singkat dengan kepala sekolah diketahui bahwa sekolah tersebut menerapkan program transisi PAUD ke SD dimulai sejak tahun ajaran baru. Berbagai target dalam program transisi PAUD ke SD yang dilaksanakan seperti pertama, tidak menggunakan tes calistung sebagai syarat penerimaan peserta didik baru tahun ajaran 2023/2024. Kedua, melaksanakan masa pengenalan lingkungan sekolah bagi peserta didik baru diselenggarakan dengan menghadirkan permainan yang bersifat edukatif, menarik dan menyenangkan. Ketiga, pada masa pengenalan lingkungan sekolah diisi dengan materi pokok 6 pondasi anak yang merupakan haknya seperti penanaman nilai agama dan budi pekerti serta keterampilan sosial, emosi, kognitif dan motorik anak.

Salah satu contoh kegiatan yang dilaksanakan adalah TUBOWANI (Tutup Botol Warna Warni) dimana tujuan dari kegiatan tersebut peserta didik dapat saling mengenal guru dan teman sebayanya.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan peneliti melakukan penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang implementasi transisi PAUD ke SD melalui pembelajaran yang menyenangkan di SDN 2/X Parit Culum II dan untuk mengetahui faktor pendukung serta faktor penghambat implementasi transisi PAUD ke SD di SDN 2/X Parit Culum II.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan salah satu prosedur penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan data yang berasal dari realitas atau keadaan sebenarnya (Manab, 2015). Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang memiliki fokus yaitu pada pengalaman subjektif dari individu dan fenomena yang dialami individu (Nuryana et al., 2019).

Penelitian ini dilakukan di SDN 2/X Parit Culum II, Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi dengan subjek penelitian adalah kepala sekolah, seorang guru dan siswa 10 orang. Subjek ini ditentukan berdasarkan tujuan yang dilakukan untuk meningkatkan kegunaan informasi yang didapatkan dari subjek yang

kecil. Informan dalam penelitian ini di wawancarai lalu di amati dan diobservasi secara langsung.

Selain dilakukannya wawancara dan observasi, data dikumpulkan melalui bahan-bahan pustaka literatur dan dokumentasi sekolah. Data yang didapatkan kemudian dianalisis sebagai tindak lanjut penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang diungkapkan Miles dan Huberman yaitu : pertama, Reduksi data (*Reduction*) merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Kegiatan reduksi data ini meliputi memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan data pada hal-hal yang penting. Kedua, penyajian data (*Data Display*) untuk memudahkan dan memahami apa yang terjadi, juga untuk merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dan ketiga, penarikan kesimpulan (*Verification*) merupakan temuan baru yang sebelumnya masih belum ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori(Sugiyono, 2019).

Dalam penelitian ini data yang telah di dapat oleh peneliti kemudian dipilih dan difokuskan pada data yang penting. Dalam hal ini keterangan yang ditemukan merupakan keterangan yang di teliti. Selanjutnya

data disajikan secara sistematis agar mempermudah memahami mengenai implementasi gerakan transisi PAUD ke SD melalui pembelajaran yang menyenangkan di SD Negeri 2/X Parit Culum II. Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan, yang berisikan tentang data yang bersangkutan mengenai implementasi transisi PAUD ke SD melalui pembelajaran yang menyenangkan di SDN 2/X Parit Culum II.

Pengujian kredibilitas diperlukan di dalam penelitian kualitatif yang dilakukan melalui enam teknik yaitu perpanjangan pengamatan, peningkatan ketentuan dalam penelitian, triangulasi data, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, menggunakan bahan referensi dan member check (Sugiyono, 2019). Triangulasi dalam pengujian kredibilitas pada penelitian ini yaitu menggunakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan waktu yang berbeda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Implementasi Transisi PAUD ke SD Melalui Pembelajaran yang Menyenangkan di SDN 2/X Parit Culum II

Gerakan transisi PAUD ke SD adalah masa dimana peralihan peran pembelajar dari siswa PAUD ke SD dan penyesuaian diri anak. Transisi diartikan sebagai perubahan yang menghasilkan satu tahap atau keadaan kepada keadaan lain yang berbeda pada setiap peristiwa atau bukan peristiwa (Abu Bakar & Mohamed,

2014). Gerakan ini menjadi perhatian besar karena gerakan memastikan setiap anak mendapatkan haknya yaitu hak pendidikan yang sesuai dengan kondisi kesiapan bersekolah anak. Karena kesiapan bersekolah harus berangkat dari tujuan sesungguhnya, agar anak memiliki kemampuan fondasi untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat (Pebriani et al., 2024).

Berdasarkan Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Nomor 0759/C/HK.04.01/2023 tentang Penguatan Transisi PAUD ke Sekolah Dasar kelas awal, maka dalam pelaksanaan penguatan Transisi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah Dasar (SD) kelas awal, ada tiga target capaian yang harus dilakukan satuan pendidikan yaitu Satuan pendidikan perlu menghilangkan tes calistung dari proses PPDB pada SD/ MI/ sederajat, Satuan pendidikan perlu menerapkan masa perkenalan bagi peserta didik baru selama dua minggu pertama dan Satuan pendidikan di PAUD dan SD/ MI/ sederajat perlu menerapkan pembelajaran yang membangun enam kemampuan fondasi anak

Pembelajaran anak usia dini pada hakikatnya adalah proses interaksi antara anak, sumber belajar, dan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Lestari, 2023). Ketika anak melanjutkan pendidikan dasar,

interaksi mulai dibangun sejak anak mendaftarkan dirinya. Dengan melalui dialog kecil bersama pendidik atau warga sekolah anak akan memiliki perasaan nyaman dan aman. Anak juga tidak terbebani rasa khawatir akibat tes calistung ketika masuk sekolah.

Selain itu, proses pertama yang dilewati anak ketika mulai memasuki pendidikan sekolah dasar ialah perkenalan lingkungan baru. Anak diberi jeda waktu untuk berkenalan dengan lingkungan belajarnya, berkenalan dengan guru dan teman-teman sekitarnya. Sehingga anak dapat merasa nyaman dalam kegiatan belajar. Hal ini didasarkan atas Permendikbud No 18 Tahun 2016 Tentang Pengenalan Lingkungan Sekolah Bagi Siswa Baru. Dimana selain siswa dapat mengenal lingkungan belajarnya, guru juga dapat lebih jauh mengenal karakteristik belajar siswa sehingga pembelajaran yang diberikan dapat lebih tepat sasaran (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 18 Tahun 2016, 2016).

Pengenalan lingkungan sekolah berupaya dihadirkan di SDN 2/X Parit Culum II bertujuan untuk melihat potensi peserta didik baru, membantu anak beradaptasi dengan lingkungan sekolah, menumbuhkan motivasi, rasa semangat, dan cara belajar efektif bagi peserta didik baru, membentuk interaksi serta perilaku positif antara peserta didik dan warga sekolah sehingga tumbuhnya rasa percaya diri, mandiri, saling menghargai, disiplin



dan lain sebagainya (Sarmini et al., 2023).

Kegiatan di SDN 2/X Parit Culum II selama MPLS dipaparkan oleh kepala sekolah dan dokumentasi sesuai dengan 5 tujuan MPLS antara lain yaitu :

1) Pengenalan potensi diri peserta didik baru dengan kegiatan TUBOWANI (tutup botol warna warni) dimana dalam kegiatan ini anak akan berinteraksi bersama guru dan teman-temannya;

2) Siswa beradaptasi dengan lingkungan sekitar, antara lain aspek keamanan, fasilitas umum, sarana dan prasarana sekolah dengan melakukan kegiatan sekolahku yang indah. Siswa diajak berkeliling dengan menggunakan metode "Kereta Api" ;



**Gambar 1.1 Kegiatan berkeliling metode Kereta Api**

3) Menumbuhkan motivasi, semangat, dan cara belajar efektif sebagai siswa baru sehingga anak mampu melihat belajar sebagai suatu pengalaman yang menyenangkan. Selain itu, cara belajar yang efektif seperti penerapan 4 kata ajaib di dalam kegiatan yaitu kata tolong, maaf, terimakasih, dan permisi melalui nyanyian;

4) Mengembangkan interaksi positif antara siswa, guru dan warga sekolah lainnya dengan kegiatan

guruku hebat. Terdapat dadu yang berisikan foto guru kemudian guru menempelkan gambar foto yang keluar ketika diguncang pada papan tulis dan siswa diminta menempelkan emoji di bawah foto-foto guru. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik saling mengenal guru dan warga sekolah. Anak akan menyadari pentingnya menghargai sesama dan kemampuan untuk berempati (Anggriani & Royanto, 2023).



**Gambar 1.2 Kegiatan untuk mengembangkan interaksi dan perilaku positif**

5) Menumbuhkan perilaku positif antara lain kejujuran, kemandirian, saling menghargai dan menghormati. Kegiatan pengenalan guru dan peserta didik diminta untuk menempelkan emoji di bawah foto-foto guru bertujuan agar peserta didik dapat menunjukkan respon positif terhadap kegiatan pembelajaran di kelas.

Pada transisi PAUD ke SD ini juga memastikan setiap anak mendapatkan 6 fondasi dasar anak. Dengan menerapkan fondasi tersebut dalam pembelajaran ialah sebagai bentuk dari pengenalan anak terhadap nilai-nilai yang harus dimiliki sehingga bermanfaat untuk bekal pembelajaran sepanjang ayat serta menyiapkan anak dapat berinteraksi dan berkarya.

Aspek kemampuan dasar tersebut dibangun secara berkesinambungan (Anggraini et al., 2022) antara lain:

1) Mengetahui nilai agama dan budi pekerti agar Anak dapat memiliki pemahaman bahwa kegiatan ibadah penting untuk dilakukan yang berdampak baik pada kesehatan fisik dan kesehatan mental. Kegiatan anak di SDN 2/X Parit Culum 2 dalam mengenalkan nilai agama dan budi pekerti dapat berupa permainan berpasangan di kelas yang dilakukan secara menyenangkan. Selain itu, terdapat kegiatan BTA (baca tulis Al-Qur'an) yang bertujuan agar anak dapat membaca dan menulis Al-Qur'an.



**Gambar 1.3** Kegiatan pengenalan nilai agama dan budi pekerti

2) Keterampilan sosial dan bahasa untuk berinteraksi : anak dapat diajarkan untuk mengucapkan kata tolong pada saat anak akan meminta bantuan kepada orang lain, dan mengucapkan kata maaf dan terima kasih.

3) Kematangan emosi untuk kegiatan di lingkungan belajar : pelatihan pada pengembangan emosi dapat dilakukan dengan cara, anak menunggu dan mempertahankan perhatian untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas dalam rentang waktu tertentu yang sesuai usia anak.

Contoh kegiatan yang dilakukan di SDN 2/X Parit Culum II yaitu guru menyiapkan gambar yang menarik yang berisikan gambar sekolah dan kegiatan-kegiatannya serta guru menayangkan video pembelajaran yang berasal dari youtube berjudul "Buah-Buahan". Dalam kegiatan tersebut aspek yang diamati siswa dapat mempertahankan perhatian untuk mengikuti kegiatan.

4) Kematangan kognitif untuk melakukan kegiatan belajar seperti kepemilikan dasar literasi dan numerasi. Pada pengembangan kognitif ini, anak distimulasi untuk mencocokkan bentuk bangun datar dengan permainan edukatif.



**Gambar 1.4** Kegiatan pengembangan kognitif yaitu kegiatan belajar Matematika

5) Pengembangan keterampilan motorik dan perawatan diri untuk berpartisipasi di lingkungan belajar secara mandiri. Untuk aspek ini dapat dilakukan dengan kegiatan sederhana, dengan hal anak diajarkan apa itu kebersihan untuk kemudian anak dapat menyebutkan karakteristik diri yang bersih. Anak-anak dilatih untuk bersikap mandiri, contoh kegiatan di SDN 2/X Parit Culum II saat selesai menggunakan peralatan sekolah anak membereskan peralatan milik sendiri, menjaga kebersihan diri serta mampu

mengelola barang-barang milik pribadi. Hal tersebut juga terlihat dalam modul ajar guru dimana kegiatan yang dilakukan anak adalah belajar bagaimana cara untuk menggunakan alat-alat kebersihan yang dapat diterapkan untuk membersihkan kamar tidurnya.

6) Pemaknaan terhadap belajar yang positif : keingintahuan anak dan antusias anak dalam melakukan sesuatu atau dalam mengikuti proses pembelajaran. Seorang anak perlu melihat proses pembelajaran sebagai proses yang menyenangkan sehingga ketika anak menyenangi belajar, maka akan memberikan fondasi bagi kesiapan anak mengikuti pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Contoh kegiatan di SDN 2/X Parit Culum II yaitu peserta didik melaksanakan senam dengan semangat dan senang ketika belajar sambil bernyanyi.



**Gambar 1.5 Kegiatan senam dan permainan yang menyenangkan**

Di akhir masa pengenalan, sekolah mengkomunikasikan kepada orang tua mengenai proses dan hasil yang terlihat setelah anak melewati MPLS. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mendukung transisi anak dari peserta didik PAUD ke peserta didik SD.



**Gambar 1.6 Mengkomunikasikan hasil MPLS kepada Wali Murid**

## **B. Faktor Pendukung dan Penghambat Gerakan Transisi PAUD ke SD Melalui Pembelajaran yang Menyenangkan di SDN 2/X Parit Culum II**

Dalam sebuah program akan ada faktor yang mendukung keberhasilan dan ada faktor yang menghambat keberhasilan. Faktor pendukung program gerakan transisi PAUD ke SD yaitu Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Nomor 0759/C/HK.04.01/2023 tentang Penguatan Transisi PAUD ke Sekolah Dasar kelas awal, kesadaran bahwa setiap anak berhak mendapatkan fondasi dasar anak terlepas dari manapun titik berangkatnya anak sehingga memastikan setiap anak siap dalam menjalankan pendidikan dasarnya. Hal tersebut juga dikarenakan kesempatan belajar anak yang berbeda-beda (Wijaya, 2023). Selain itu, faktor pendukung lainnya yaitu peserta didik telah melewati masa PAUD/TK.

Adapun faktor penghambatnya adalah miskonsepsi guru terhadap calistung. Guru-guru yang melaksanakan pengajaran pada transisi



PAUD ke SD ini memiliki pandangan yang berbeda dari biasanya. Perubahan itu bisa terletak pada *mind set* guru melihat pembelajaran. Pada calistung, sebelumnya guru-guru melihat calistung harus diajarkan secara langsung ketika anak masuk ke sekolah dasar. Namun pada program kegiatan transisi PAUD ke SD ini, anak-anak belajar calistung dengan kegiatan yang sederhana tanpa mereka tahu atau tanpa disadari mereka sedang mempelajari calistung. Hal

### KESIMPULAN DAN SARAN

Keseluruhan program gerakan transisi PAUD ke SD melalui pembelajaran yang menyenangkan di SDN 2/X Parit Culum II telah dilaksanakan dengan baik. Hal ini dibuktikan dari program yang terlaksana seperti tidak menerapkan calistung dalam penerimaan peserta didik baru, melaksanakan masa pengenalan lingkungan sekolah minimal 2 minggu dan menerapkan pembelajaran yang membangun 6 fondasi anak. Kegiatan berjalan dengan lancar dan hasil yang didapatkan pun terlihat. Anak-anak senang dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, anak lebih mengenal guru dan bersikap sopan santun. Diakhir masa pengenalan, sekolah mengkomunikasikan proses dan hasil yang terlihat setelah anak melewati MPLS. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mendukung transisi anak dari peserta didik PAUD ke peserta didik SD.

Faktor pendukung dalam Gerakan Transisi PAUD ke SD Melalui

tersebut sejalan dengan konsep belajar anak. Dimana pengajaran calistung dapat diterapkan melalui bermain (Lestari, 2023).

Peserta didik yang belum mencukupi umur masuk sekolah dasar juga menjadi penghambat dalam transisi PAUD ke SD. Karena hal ini dapat mengganggu kesiapan anak terutama pada psikis anak dalam mengikuti pembelajaran

Pembelajaran yang Menyenangkan yaitu Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Nomor 0759/C/HK.04.01/2023 tentang Penguatan Transisi PAUD ke Sekolah Dasar kelas awal, kesadaran guru bahwa setiap anak berhak mendapatkan fondasi, dan latar belakang peserta didik yang telah melewati PAUD/TK.

Faktor penghambat dalam Gerakan Transisi PAUD ke SD Melalui Pembelajaran yang Menyenangkan yaitu miskonsepsi guru terhadap calistung yang harus diajarkan melalui kegiatan yang sederhana dan masih terdapat peserta didik yang belum mencukupi umur untuk masuk sekolah dasar.

Pada penelitian ini masih berfokus pada pembelajaran selama proses transisi peserta didik PAUD ke SD. Saran untuk penelitian selanjutnya agar bisa lebih mendalam mengkaji pengembangan pembelajaran fase A pada transisi PAUD ke SD dan hasil

yang didapatkan setelah pembelajaran diberikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, N. H., & Mohamed, Z. (2014). Pembinaan Model Transisi Institusi Berasaskan Komponen Penyesuaian Pelajar. *Journal of Techno-Social*, 6(2), 37–48.
- Anggraini, F., Warisdiono, E., Miftahussururi, Siagian, N., Evridawati, B., & Mardianto, A. (2022). Penguatan Transisi PAUD-SD. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi*.
- Anggriani, F., & Royanto, L. (2023). Panduan Pemetaan Kemampuan Fondasi dengan Konstruksi Pembelajaran dan Aspek Perkembangan. In *Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*.
- Kemendikbud. (2021). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 1 Tahun 2021 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Jenjang TK, SD, SMP, SMA dan SMK. *Permendikbud*, 1–25. <https://lpmpkaltara.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2021/01/Permendikbud-Nomor-1-Tahun-2021.pdf>
- Lestari, D. P. (2023a). Miskonsepsi Baca Tulis Hitung (Calistung) pada Jenjang PAUD. *JECER (Journal Of Early Childhood Education And Research)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.19184/jecer.v4i1.39404>
- Lestari, D. P. (2023b). Miskonsepsi Baca Tulis Hitung (Calistung) Pada Jenjang PAUD. *JECER (Journal Of Early Childhood Education And Research)*, 4(1), 1–10.
- Manab, A. (2015). *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*.
- Mustifa, R. (2019). Transisi Paud Ke Jenjang Sd : Ditinjau Dari Muatan Kurikulum Dalam Memfasilitasi Proses Kesiapan Belajar Bersekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2(1), 412–420.
- Nuryana, A., Parwito, P., & Utari, B. (2019). Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi. *Ensains Journal*, 2(1), 19–24.
- Pebriani, I., Handayani, K., Insan, U., Indonesia, P., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2024). Mewujudkan transisi yang lancar: strategi menarik dalam mendukung anak menuju sd dari paud. *JISMA: Journal of Information Systems and Management*, 03(02), 94–98.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 18 Tahun 2016. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 18 Tahun 2016 Tentang Pengenalan Lingkungan Sekolah Bagi Siswa Baru*.
- Reza, M., & Asbari, M. (2024). Transisi PAUD ke SD: Solusi Pendidikan Menyenangkan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(3), 7–10.
- Sarmini, Widayanti, D. T., Onoyi, N. J., Aras, M., Yantri, O., & Saidy, M. (2023). Kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (Mpls) Di Sekolah Islam Nabilah, Batam , Tahun Pelajaran 2022-2023. *Jurnal Pengabdian Ibnu*

<https://journal.faibillfath.ac.id/index.php/ibtida>

- Sina, 2(1), 52–62.  
<https://doi.org/10.36352/j-pis.v2i1.411>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan(Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Alfabeta.
- Susilahati, S., Nurmalia, L., Widiawati, H., Laksana, A. M., & Maliadani, L. (2023). Upaya Penerapan Transisi PAUD Ke SD yang Menyenangkan: Ditinjau dari PPDB, MPLS dan Proses Pembelajaran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5779–5794.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5320>
- Wijaya, I. P. (2023). Penerapan Transisi PAUD-SD yang Menyenangkan : *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 6(SEMDIKJAR 6), 1982–1988.  
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/4012>

